

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Zaman yang semakin maju membuat semua orang harus meningkatkan budaya literasi jika tidak diimbangi maka akan tertinggal terlalu jauh dan tidak mampu mengikuti arus zaman yang terus berkembang. Perlunya seseorang dalam berliterasi untuk menambah wawasan, mengasah keterampilan dan juga mampu mengambil sikap jika menghadapi suatu masalah sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. Siswa yang mampu bersikap dengan baik akan mewujudkan cita-cita bangsa mengenai pendidikan berkarakter.

Salah satu usaha sekolah dalam mewujudkan karakter yang baik yaitu dengan menggerakkan literasi pada siswanya. Seperti yang kita tahu sekarang kata literasi mulai merak di kalangan pendidikan. Jika dahulu literasi dipahami sebagai sesuatu program kegiatan membaca buku, membuat puisi, membuat cerpen dan lain sebagainya. Saat ini pengertian literasi lebih memiliki makna mendalam yaitu sebagai langkah atau proses memahami teks, mengaitkan dengan kehidupan di masyarakat, berbikir kreatif, menyelesaikan masalah, memahami teknologi yang berkembang dan lain sebagainya.

Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan literasi dimaknai sebagai “ kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis

sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.”¹

Sekolah sebagai pembenturan berkarakter menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah mampu menanamkan karakter gemar membaca. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan gerakan literasi sekolah ini adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, dan orang tua siswa. Pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah tidak menjadi *trend* manakala hanya dijadikan komoditi, promosi dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan.²

Kegiatan literasi pada fase pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran.

Tujuan dalam berliterasi sendiri adalah agar semua siswa mampu mengupayakan aspek pengetahuan, keterampilan juga sikap yang akan diambil dalam menghadapi suatu masalah. Setiap siswa yang memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas akan membuat pikirannya terbuka dan

¹<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/tingkatkan-literasi-bacatulis> kemendikbud-adakan-pertemuan-penulis-bahan-bacaan diakses pada 6 Juli 2021

² Yulisa Wandasari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentukan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 1, No. 1*, 2017. dalam <https://media.neliti.com> diakses pada 6 Juli 2021

kemudian membuatnya berpikir bagaimana sikap yang perlu dilakukan dan tentunya sesuai dengan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

Menurut Wildova, "*its main principle is literacy approach to initial reading and writing*". Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan literasi. Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang terdapat dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa. Adanya rasa senang, rasa puas dalam diri, partisipasi aktif yang tanpa dipaksa, dan lebih menyukai kegiatan tersebut tanpa membandingkan dengan kegiatan lain merupakan tanda adanya kemunculan minat dalam diri seseorang.

Saat ini kondisi Literasi di Indonesia sangat memprihatinkan, seperti yang dilansir oleh *Data Program For International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015* yaitu tingkat membaca siswa, Indonesia urutan ke 62 dari 70 negara. Kemudian penelitian Peringkat Literasi Dunia bertajuk '*World's Most Literate Nations*' yang diumumkan pada Maret 2016, produk dari *Central Connecticut State University (CCSU)*. Indonesia berada di urutan 60 dari 61. Selanjutnya data dari Statistik UNESCO tahun 2012, Indeks minat baca : 0,001 (setiap 1.000 penduduk hanya satu yang membaca). Tingkat melek huruf orang dewasa : 65,5 persen).³

Agama islam adalah salah satu agama di Indonesia yang juga mendukung penuh gerakan literasi. Adanya wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk berliterasi. Hal ini sesuai dengan makna dari *Iqro* ' sendiri adalah bacalah.

³ Laila Saitri, Aji Heru, Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar dalam *Jural Cakrawala Pedas*, Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli 2019.

Allah berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ { ١ } خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ { ٢ } اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ { ٣ } الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ { ٤ } عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ { ٥ } (العلق: ١ - ٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq: 1-5)”.⁴

Ayat tersebut memiliki makna yaitu hal penting yang dilakukan manusia di dunia ini haruslah membaca. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia yang beragama muslim. Sehingga mengingatkan bahwa pentingnya literasi membaca untuk bekal hidup selanjutnya bagaimana bersikap sebaiknya.

Seorang guru bisa mewariskan suatu ilmu salah satunya melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah selalu berkembang dan salah satu program pemerintah untuk membangun karakter seorang anak yaitu melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah adalah salah satu program pemerintah untuk memperbaiki sumber daya manusia yang mulai kurang membudayakan membaca, menulis, memahami, dan bahkan mengaplikasikannya dalam lingkungan sekitar.

Akhlak atau karakter dari bangsa tersebut sangat memiliki pengaruh demi kemajuan negara Indonesia untuk kedepannya. Tidak ada sekolah yang ingin lulusannya adalah siswa yang memiliki karakter buruk dan merugikan. Karakter yang buruk hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain

⁴Kementrian Agama RI, Al-Quran dan terjemahnya (Jakarta:Fokus Media, 20 Oktober 2011), 597

disekitarnya. Oleh karena itu, sekolah-sekolah saat ini terus berupaya mencetak siswa yang berakhlak yang baik, sopan, taat aturan, dan mempersiapkannya di lingkungan masyarakat.

Jadi dapat diambil kesimpulan, gerakan literasi adalah gerakan untuk proses memahami teks, menyelesaikan masalah, melibatkan diri di masyarakat, berpikir, mengambil sikap, dan meningkatkan keterampilan. Sekarang ini literasi mulai dikembangkan lagi dengan memasukkannya dalam pembelajaran di sekolah. Sehingga mampu mewujudkan tujuan dalam penguasaan ranah pengetahuan, sikap, dan psikomotorik. Tidak hanya itu literasi juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai revolusi mental pada siswanya.

Makna revolusi mental dalam bidang pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Revolusi itu adalah perubahan cepat, tepat dan bermanfaat baik sosial, budaya maupun dasar- dasar kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dan pendapat ini di perkuat dengan Sutarto dalam Dependiknas.

Akan ada era baru megatren dunia tahun 2045 di mana cita-cita manusia yang luar biasa akan tercapai. Dan dari ke-17 tujuan global yakni *Partnership for The Goals* menjadi hal yang penting. Untuk menjawab semua tantangan yang akan dihadapi para mahasiswa baru di era revolusi industri 4.0 dan kenormalan baru tersebut, maka *skill* yang harus dimiliki mereka antara lain komunikasi yang baik, berpikir kritis dan kreatif, kepemimpinan yang baik, mampu bekerja sama, memiliki kecerdasan emosional, *inventive thinking*, *public speaking*, manajemen

waktu, kemampuan beradaptasi, literasi digital, dan yang paling penting adalah berjejaring atau *networking*.⁵

Dengan pendapat di atas di simpulkan revolusi adalah perubahan yang cepat, tepat dan terarah di segala bidang, baik secara sistematis atau non sistematis. Menurut KBBI Mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga: bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan, batin dan watak.⁶

Dapat diambil kesimpulan, bahwa revolusi mental adalah perubahan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan menguatkan watak, batin bukan dengan fisik jasmani. Pada intinya pada proses pengubahan karakter yang buruk menjadi baik kemudian dipertahankan agar kemudian siap untuk menghadapi perubahan zaman yang akan datang.

Sedangkan Mendikbud menjelaskan bahwa revolusi mental harus benar-benar dikondisikan di sekolah sesuai dengan Nawacita yakni “melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional”. Praktek revolusi mental dalam kehidupan sehari – hari adalah menjadi manusia yang berintegritas, memiliki etos kerja, dan semangat gotong royong.

Gerakan literasi yang mulai di galakkan diberbagai sekolah di Indonesia mendapatkan dukungan positif. Dilihat adanya antusias sekolah-sekolah dan mulai belajar menerapkan di sekolahnya. Seperti yang diterapkan di SDN 1

⁵ <https://www.unila.ac.id/rektor-paparkan-revolusi-mental-dan-tantangan-industri-4-0-di-hadapan-maba-unila/> diakses pada 25 Juli 2022 Pukul 04.50 WIB.

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mental>, diakses pada 30 Juni 2021 Pukul 10.50 WIB.

Bago Tulungagung. Banyaknya siswa yang bersekolah disini tidak mengurungkan niat gurunya dalam menerapkan gerakan literasi sekolah dalam penanaman nilai-nilai revolusi mental. Sekolah ini juga aktif mengikuti pelatihan guru literasi sejak November 2021.

Sejak adanya peraturan pemerintah mengenai gerakan literasi, sejalan dengan itu semua lembaga pendidikan mulai menggalakkan namun belum begitu kompleks. mungkin hanya sebagai kadar cukup melaksanakan tetapi belum begitu dalam. Oleh karena itu, ada lembaga yang pusatnya di Bali bernama YLAI atau singkatan dari Yayasan Literasi Anak Indonesia. Yayasan ini sangat membantu adanya penerapan gerakan literasi sekolah yang sesungguhnya.

Yayasan Literasi Anak Indonesia adalah sebuah yayasan nirlaba yang bertujuan untuk mengembangkan budaya membaca, dan kecintaan akan membaca di kalangan anak-anak Indonesia usia SD di semua sekolah di seluruh Indonesia. Yayasan ini memberikan pelatihan mengenai metodologi membaca inovatif, dan memberikan dukungan khusus pada bagaimana menerapkan program membaca bahasa Indonesia yang kuat di kelas-kelas sekolah dasar. Oleh karena itu, YLAI bertujuan untuk menyediakan buku-buku membaca berkualitas, bahan-bahan, dan panduan-panduan guru untuk digunakan dalam ruang-ruang kelas dan perpustakaan di Indonesia. YLAI juga bekerja untuk mengembangkan keterampilan penulis dan ilustrator buku anak-anak untuk memenuhi kebutuhan akan pengalaman-pengalaman yang inovatif dan memperkaya melalui literasi.⁷

Pelaksanaan gerakan literasi bukan tidak ada persiapan, justru jauh-jauh hari disiapkan. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah mulai dilengkapi seperti halnya pengadaan komputer. Adanya gerakan literasi yang

⁷ <https://literasi.org/> diakses pada 30 Juni 2021 Pukul 11.20 WIB

dicanangkan pemerintah diantaranya melalui kegiatan *Assesmen Nasional Berbasis Komputer*.

Adanya gerakan literasi di SDN 1 Bago sesuai dengan pernyataan Ratini selaku wali kelas 1 bahwa:

Gerakan literasi di sekolah ini dimulai sejak tahun 2014 kemudian kami berusaha menerapkannya tapi belum maksimal. Namun setelah adanya tindak lanjut mengenai gerakan literasi melalui sosialisasi dan pendampingan kami menjadi lebih terarah dalam melaksanakannya.⁸

Adanya kegiatan tersebut menjadikan anak bukan hanya sekedar mampu membaca dan menulis saja, melainkan juga cakap dalam mengoperasikan komputer dan mengolah informasi. Minimal seorang siswa tahu dan juga mampu dalam mengoperasikan komputer. Siswa yang sudah memiliki kemampuan akan mudah dalam mengikuti zaman yang semakin maju karena adanya pengaruh pasar bebas.

Terkait penerapan gerakan literasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bu Lis selaku kepala SDN 1 Bago. Beliau menyampaikan bahwasannya:

Berangkat dari adanya tuntutan peraturan pemerintah mengenai kurikulum 2013 dan juga peraturan mengenai penerapan gerakan literasi di sekolah kami selalu berusaha sebaik mungkin. Beberapa tahun di awal penerapan kami masih belum maksimal.⁹

Berjalannya program literasi di SDN 1 Bago Tulungagung tidak lepas dari hal-hal langka yang sulit ditemui di lembaga pendidikan lain. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti memilih lokasi di SDN 1 Bago Tulungagung meliputi hal-hal sebagai berikut.

⁸ Wawancara dengan Ratini wali kelas 1, Tanggal 14 Mei 2022, Pukul 09.00 WIB.

⁹ Wawancara dengan Sulistyorini selaku kepala sekolah, Tanggal 10 Mei 2022, Pukul 09.00 WIB.

Kepala sekolah yang handal dan inovatif, merupakan salah satu sekolah yang terpilih bisa bekerjasama dengan YLAI, kuatnya hubungan kerjasama antara pihak sekolah, wali murid, dan masyarakat sekitar dalam merealisasikan gerakan literasi sekolah, tersedianya guru yang profesional dan mau terus berinovatif,¹⁰ tersedianya sarana prasarana yang sangat menunjang adanya gerakan literasi sekolah, adanya kobaran semangat guru dan siswa dalam merealisasikan gerakan literasi sekolah.¹¹

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam penanaman nilai-nilai revolusi mental pada siswa SDN 1 Bago Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, fokus penelitian ini adalah pendekatan, kegiatan, evaluasi implementasi gerakan literasi sekolah dalam penanaman nilai-nilai revolusi mental di SDN 1 Bago Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana pendekatan gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas rendah SDN 1 Bago Tulungagung?

¹⁰ Wawancara dengan koordinator gerakan literasi sekolah, Tanggal 11 Mei 2022, Pukul 09.00 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Erik selaku wali kelas 2, Tanggal 10 Mei 2022, Pukul 09.00 WIB.

- b. Bagaimana kegiatan gerakan Literasi Sekolah dalam penanaman nilai-nilai revolusi mental pada siswa kelas rendah SDN 1 Bago Tulungagung?
- c. Bagaimana evaluasi adanya gerakan Literasi Sekolah dalam penanaman nilai-nilai revolusi mental pada siswa kelas rendah SDN 1 Bago Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan dan menganalisis pendekatan gerakan Literasi Sekolah pada siswa kelas rendah SDN 1 Bago Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kegiatan gerakan Literasi Sekolah dalam penanaman nilai-nilai revolusi mental pada siswa kelas rendah SDN 1 Bago Tulungagung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi adanya gerakan Literasi Sekolah dalam penanaman nilai-nilai revolusi mental pada siswa kelas rendah SDN 1 Bago Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritik, penelitian ini berguna sebagai sarana atau karya tulis untuk menambah, memperkaya wawasan, pemikiran, dan pengetahuan tentang implementasi gerakan literasi sekolah dalam sikap ilmiah rasa ingin tahu siswa di Sekolah Dasar.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan juga bahan evaluasi kepala sekolah mengenai adanya pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di masa yang akan datang.

b. Bagi guru

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan guru bisa memahami kemampuan literasi yang dimiliki masing-masing siswa dan bisa membantu mengatasi permasalahan dengan tepat sehingga siswa mampu untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

c. Bagi siswa

Dari Penelitian ini diharapkan siswa paham dan mempunyai kemampuan berliterasi. Keterampilan literasi yang dibahas bukan hanya membaca, namun juga memahami dan mengerti suatu hal sehingga minimal dapat mengendalikan diri sendiri sesuai dengan aturan sosial yang berlaku.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada bidang pendidikan akan pentingnya literasi dalam penanaman nilai-nilai revolusi mental bagi siswa.

e. Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber wawasan dan untuk menambah pengetahuan mengenai Gerakan Literasi Sekolah jenjang sekolah dasar.

f. Perpustakaan Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi buku bacaan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Peneliti akan menegaskan secara istilah dan operasional agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul dalam penelitian ini.

1. Secara konseptual

a. Implementasi adalah proses dari diterapkannya ide, kebijakan, ataupun inovasi yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang akan memberikan perubahan, dapat berupa perubahan keterampilan, pengetahuan, ataupun nilai dan sikap.¹² Penelitian ini memaparkan bagaimana pendekatan, kegiatan dan evaluasi akhir dalam program gerakan literasi untuk tujuan perbaikan.

a. Gerakan Literasi

Gerakan literasi sudah digenjarkan sejak tahun 2015 namun belum sampai tahap kesempurnaan sampai sekarang. Sistem pendidikan yang dikaitkan dengan literasi terus mengalami perbaikan. Adanya waktu

¹² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 93.

yang bertahun-tahun membuat makna literasi tersebut mengalami perubahan sesuai kebutuhan manusia. Makna gerakan literasi yang dulu memiliki pengertian sempit yaitu kegiatan menggalakkan membaca dan menulis saja. Sekarang memiliki makna yang meluas, yaitu kegiatan membaca, memahami, menginterpretasi, mengolah informasi, dan kemudian menuliskannya atau mengomunikasikan informasi suatu informasi. Bahkan juga sudah berkembang yaitu ada literasi numerasi, literasi digital dan sebagainya.

b. nilai-nilai revolusi mental

Revolusi mental adalah suatu gerakan seluruh masyarakat (pemerintah dan rakyat) dengan cara yang tepat dan cepat untuk mengangkat nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh bangsa dan negara untuk mampu menciptakan keertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat mengangkat persaingan di era globalisasi.¹³

Nilai-nilai revolusi mental yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa mampu memiliki integritas, mau bekerjakeras dan mau bergotong royong dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Secara Operasional

Implementasi gerakan literasi sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan, kegiatan, dan evaluasi gerakan literasi sekolah dalam penanaman nilai-nilai revolusi mental. Seperti yang ditentukan oleh ketetapan pemerintah tahun 2015 mengenai gerakan

¹³ <http://www.setjen.kemenkeu.go.id/Berita/sosialisasi-gerakan-nasional-revolusi-mental> diakses pada tanggal, 6 Juni 2022

literasi sekolah harus dilakukan di lembaga sekolah baik kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 dan juga kelas tinggi kelas 4, 5, dan 6. Penelitian ini objeknya hanya untuk kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 karena keterbatasan waktu. Gerakan literasi sekolah yang diterapkan pada kelas rendah diharapkan mampu sebagai jalan untuk penanaman nilai-nilai revolusi mental berupa sikap kerjasama, gotong-royong, jujur, mengambil keputusan dan lain sebagainya.